



Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Balita Dengan Deteksi Dini Gangguan Tumbuh Kembang Balita Di Posyandu Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2023

Indra Agussamad¹, Martaulina Sinaga², Lisdayanti Simanjuntak³,
Petra Diansari Zega⁴, Vinsen Julius Daud Ndruru⁵, Lisna Rama Yanti Ndraha⁶
¹⁻⁶ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan

Alamat: Jl. Pintu Air IV Jl. Ps. VIII No.Kel, Kwala Bekala, Kec. Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara
Korespondensi penulis: sayamsiarindra@gmail.com

Abstrac: In Indonesia, 8% of pre-school children experience speech and language disorders. Almost 20% of 2 year old children have speech delays and language disorders, speech delays most often occur at ages 3-16 years. The research method is correlative with a cross sectional approach. Sampling used a total sampling technique, namely where samples were taken from the entire population, namely 67 mothers with toddlers. Data collection in this research used primary and secondary data. Data analysis was carried out univariate and bivariate using the chi-square test. Mothers' knowledge in the good category regarding growth and development was 26 respondents (38%). Mothers' knowledge in the poor category regarding growth and development was 41 respondents (61%). Able to detect growth and development disorders in toddlers, namely 30 respondents (44%) The statistical test results with a p-value of $0.023 < 0.05$ and $OR = 4.26$ so that the alternative hypothesis is accepted, which means there is a significant relationship between the relationship between mother's knowledge about toddler growth and development. early detection of growth and development disorders for toddlers at Posyandu, Bangun Rejo village, Tanjung Morawa sub-district. The results of this research are to increase mothers' knowledge and insight regarding the growth and development of toddlers so that they are better able to detect the growth and development of toddlers.

Keywords: Knowledge, Toddler Growth and Development, Early Detection

Abstrak: Di Indonesia gangguan bicara dan bahasa dialami oleh anak usia pra sekolah sebanyak 8%. Hampir sebanyak 20% dari anak berumur 2 tahun mempunyai gangguan keterlambatan bicara dan gangguan berbahasa, keterlambatan bicara paling sering terjadi pada usia 3-16 tahun. Metode penelitian adalah *korelatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*, yaitu dimana pengambilan sampel diambil dari keseluruhan populasi yaitu sebanyak 67 orang ibu yang mempunyai balita. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan data primer dan sekunder. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Pengetahuan ibu yang berada pada kategori baik tentang tumbuh kembang yaitu sebanyak 26 responden (38%). Pengetahuan ibu yang berada pada kategori kurang baik tentang tumbuh kembang yaitu sebanyak 41 responden (61%). Mampu mendeteksi gangguan tumbuh kembang balita yaitu sebanyak 30 responden (44%) Hasil uji statistika dengan nilai *p-value* $0.023 < 0,05$ dan $OR = 4.26$ sehingga hipotesa alternatif diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita dengan deteksi dini gangguan tumbuh kembang balita di Posyandu Desa Ulee Ceubrek Kecamatan Meurah Meulia. Hasil penelitian ini agar dapat menambahnya ilmu pengetahuan dan wawasan ibu tentang tumbuh kembang balita agar lebih mampu dalam mendeteksi pertumbuhan dan perkembangan balita.

Kata kunci: Pengetahuan, Tumbuh kembang Balita, Deteksi Dini

LATAR BELAKANG

Seorang anak dalam keluarga yang mempunyai riwayat keterlambatan atau gangguan bahasa berisiko mengalami keterlambatan bahasa. Tanpa disadari bahwa orang tua memiliki peran yang penting dalam membuat anak mempunyai kemampuan berbicara dan berbahasa yang tinggi. Banyak orangtua yang tidak menyadari bahwa cara mereka berkomunikasi juga membuat anak tidak mempunyai pilihan kata, anak meniru bahasa apa yang di katakan oleh orang tua. Ibu atau orang tua yang sering malas mengajak anaknya berbicara, belajar berjalan, membedakan warna, menunjukkan gambar-gambar binatang dan satu dua patah kata yang isinya perintah, hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, selain itu anak sering tidak diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri sejak dini karena orangtua sering memaksakan keinginan sendiri tanpa memberi kesempatan kepada anak untuk memberikan umpan balik (Personal Interview, 2016)

Ibu dengan tingkat pendidikan rendah merupakan faktor resiko keterlambatan bahasa pada anaknya. Cara bagaimana orang tua mengajarkan bahasa dan memberi stimulasi, dengan tingkat pendidikan rendah dan akan berpengetahuan rendah yang akan mempengaruhi laju perkembangan bahasa pada anak, oleh karena itu peranan ibu dan pengetahuan orangtua sangatlah penting dalam tumbuh kembang anak (Personal Interview, 2016)

Masalah penyimpangan tumbuh kembang anak yang terjadi dimasyarakat memang sangatlah bervariasi, diantaranya terjadi gangguan perkembangan, gangguan bicara, gangguan perkembangan *motorik*, *autisme*, *sindrom down*, gangguan mental dan lain-lain. Oleh karena itu penyimpangan tumbuh kembangpun perlu ditelaah masalahnya dari proses yang berlangsung sejak intra uterine hingga dewasa pula (Melisa, 2012).

Tumbuh kembang dikatakan terlambat jika seorang anak tidak mencapai tahap pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan pada umur yang semestinya, dengan ketertinggalan dalam populasi yang normal. Kenyataan yang ada di masyarakat, tidak semua anak balita dapat berkembang secara normal. ada beberapa masalah yang berhubungan dengan perkembangan yang perlu pendeteksian, diantaranya apabila pada usia 1-1,5 bulan belum bisa tersenyum secara spontan, usia 3 bulan masih menggenggam dan belum bersuara, usia 4-5 bulan belum bisa tengkurap dengan kepala diangkat, pada usia 7-8 bulan belum bisa didudukkan tanpa bantuan, dan sebagainya (Hidayat, 2009)

Menurut Soetjiningsih (2010) kemampuan ibu-ibu dalam deteksi dini gangguan perkembangan anak balita terutama di pedesaan, masih relatif rendah. Hal ini di buktikan dengan masih banyaknya ibu-ibu yang tidak segera mengetahui kelainan anak balitanya, terutama yang menyangkut gangguan perkembangan anak seperti gangguan bicara dan

bahasa, retardasi mental, yang berkaitan dengan gangguan bahasa, motorik kasar, motorik halus, dan kecerdasan serta autisme yang berkaitan dengan semua aspek perkembangan anak termasuk tingkah laku sosial. Rendahnya kemampuan deteksi dini terhadap gangguan perkembangan oleh orang tua mengakibatkan sering terlambatnya orang tua dalam memeriksakan anaknya atau berkonsultasi dengan dokter atau para medis lainnya.

Keterlambatan dalam mendeteksi gangguan perkembangan menjadikan pengobatan maupun pemulihannya lebih sulit. Bila ini terjadi, anak tidak akan dapat berkembang secara optimal sehingga akan banyak ketinggalan dengan anak-anak lainnya yang normal. Disinilah orang tua terutama ibu perlu diberi penerangan yang jelas mengenai pertumbuhan dan perkembangan anaknya, (Soetjiningsih, 2010).

Hal ini didasarkan pada realita bahwa sejak dilahirkan anak masih tergantung pada orang tua dan orang tua harus bertanggung jawab terhadap kehidupan anaknya (BKKBN, 2012).

Menurut WHO (2014) ada beberapa data secara dunia menunjukkan angka kejadian anak yang mengalami keterlambatan bicara cukup tinggi di New Zealand sebagaimana dikutip oleh Leung menemukan bahwa 8,4% anak umur tiga tahun mengalami keterlambatan bicara sedangkan di Canada mendapatkan angka mengalami keterlambatan berbicara 3% sampai 10%. Di Amerika Serikat, perkiraan keseluruhan terjadinya gangguan tumbuh kembang anak balita sekitar 9 %, yang meliputi gangguan suara sebanyak 4 % dan berbicara gagap sebesar 2 %, keterlambatan berjalan 3% anak sulit berbicara.

Di Indonesia gangguan bicara dan bahasa dialami oleh anak usia pra sekolah sebanyak 8%. Hampir sebanyak 20% dari anak berumur 2 tahun mempunyai gangguan keterlambatan bicara dan gangguan berbahasa. Keterlambatan bicara paling sering terjadi pada usia 3-16 tahun. Pada umur 5 tahun, 19% dari anak-anak diidentifikasi memiliki gangguan bicara dan bahasa (6,4% kelemahan berbicara, 4,6% kelemahan bicara dan bahasa, dan 6% kelemahan bahasa). Gagap terjadi pada 4-5% pada usia 3-5 tahun dan 1% pada usia remaja. Laki-laki diidentifikasi memiliki gangguan bicara dan bahasa hampir dua kali lebih banyak daripada wanita. Sekitar 3-6% anak usia sekolah memiliki gangguan bicara dan bahasa tanpa gejala neurologi, sedangkan pada usia pra sekolah prevalensinya lebih tinggi yaitu sekitar 15% (Judarwanto, 2012).

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) pada tahun 2012 melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak dari usia 0-72 bulan. Dari hasil pemeriksaan untuk perkembangan ditemukan normal sesuai dengan usia 53%, meragukan (membutuhkan pemeriksaan lebih dalam) sebanyak 13%, penyimpangan perkembangan sebanyak 34%. Dari penyimpangan

perkembangan, 10% terkena motorik kasar (seperti berjalan, duduk), 30% motorik halus (seperti menulis, memegang), 44% bicara bahasa dan 16% sosialisasi kemandirian. Berdasarkan data diatas terlihat bahwa angka meragukan dan penyimpangan perkembangan masih cukup besar di Indonesia. Hal ini dikarenakan masih rendahnya pengetahuan orangtua terhadap tahap-tahap perkembangan balita serta sikap dan keterampilan orangtua yang masih kurang dalam hal pemantauan perkembangan balitanya (Nadhiroh, 2012)

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Bangunrejo dengan jumlah ibu yang mempunyai balita sebanyak 67 orang. Berdasarkan hasil penjajakan peneliti pada 4 orang ibu hanya 3 orang ibu yang mempunyai anak usia 24 sampai 32 bulan yang masih belum bisa berjalan, dan 2 orang ibu yang anaknya terjadi kesulitan berbicara, dan 1 orang balita yang berbicara gagap, Dari hasil wawancara dengan ibu yang mempunyai anak tersebut 70% ibu masih berpengetahuan kurang tentang tumbuh kembang balita.

Salah satu faktor yang mendorong penurunan pemantauan tumbuh kembang anak di posyandu adalah karena ketidaktahuan ibu terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya, dan manfaat menimbang anak di posyandu. Pemantauan kesehatan pada anak balita dan anak pra sekolah dilakukan melalui deteksi dini tumbuh kembang minimal dua kali setahun oleh tenaga kesehatan, apabila ibu tidak mengetahui bagaimana perkembangan anaknya dengan tepat maka akan dapat mengakibatkan terjadinya masalah keterlambatan perkembangan pada anak mereka di kemudian hari, (Hastuti, 2011).

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “hubungan pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita dengan deteksi dini gangguan tumbuh kembang balita di Posyandu Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *korelatif* dengan pendekatan *cross sectional*. yaitu untuk mengetahui” hubungan pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita dengan deteksi dini gangguan tumbuh kembang balita di Posyandu Desa Bangunrejo Kecamatan Tanjung Morawa”

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Data Demografi Berdasarkan Kategori Umur Ibu di Posyandu Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2023

Peran Tenaga Kesehatan	Jumlah	%
20-30 thn	25	37%
31-40 thn	32	48%
41-50 thn	10	15%
Jumlah	67	100 %

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa distribusi umur responden paling banyak adalah 31-40 tahun sebanyak 32 responden 48%.

Tabel 4.3 Tabel Distribusi Frekuensi Data Demografi Berdasarkan Kategori Pendidikan Ibu di Posyandu Desa Ulee Ceubrek Kecamatan Meurah Mulia Kabupaten Aceh Utara

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
-	Dasar	19	28%
-	Menengah	39	58%
-	Perguruan Tinggi	9	13%
	Total	67	100%

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi pendidikan responden yang paling banyak adalah pendidikan menengah 39 responden (58%).

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Data Demografi Berdasarkan Kategori Pekerjaan Ibu di Posyandu Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2023

Penggunaan AKBK	Jumlah	%
IRT	30	44%
Honorer	5	7%
Tani	25	37%
PNS	7	10%
Jumlah	67	100 %

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi Pekerjaan responden yang paling banyak adalah IRT sebanyak 30 responden (44%), dan pekerjaan ibu yang paling sedikit adalah honorer yaitu sebanyak 5 (7%).

Tabel 4.5 Tabel Distribusi Frekuensi Deteksi Dini Gangguan Tumbuh Kembang Balita di Posyandu Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2023

No	Deteksi Dini Gangguan Tumbuh Kembang Balita	Frekuensi	Persentase
1	Mampu Mendeteksi	30	44%
2	Tidak Mampu Mendeteksi	37	55%
	Jumlah	67	100%

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa deteksi dini gangguan tumbuh kembang balita sebagian besar kategori tidak mampu mendeteksi yaitu 37 responden (55%).

Analisis Bivariat

Tabel 4.6 Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Balita Dengan Deteksi Dini Gangguan Tumbuh Kembang Balita di Posyandu Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2023

Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang balita	Deteksi Dini Gangguan Tumbuh Kembang Balita		Total	Nilai α	<i>p-value</i>	<i>Odds Ratio</i>
	Tidak Mampu Mendeteksi	Mampu Mendeteksi				
Kurang baik	25 61.0%	16 39.0%	41 100%	0,05	0.023	Upper (4.26)
Baik	12 46.2%	14 53.8%	26 100%			
Total	37 55.2%	30 44.8%	67 100%			

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa, dari 67 responden yang mempunyai pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang yang berada pada kategori kurang baik 25 (61.0%) dengan deteksi dini gangguan tumbuh kembang balita yang berada pada kategori mampu mendeteksi 14 responden (53.8%). sedangkan pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang yang berada pada kategori baik 12 responden (46.2%) dan yang mempunyai kategori mampu mendeteksi 16 (39.0%). Hasil uji statistika dengan nilai *p-value* $0.023 < 0,05$ dan $OR = 4.26$ hingga hipotesa diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita dengan deteksi dini gangguan tumbuh kembang balita di Posyandu Posyandu Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2023

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan kata dapat diketahui bahwa, dari 67 responden yang mempunyai pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang yang berada pada kategori kurang baik 25 (61.0%) dengan deteksi dini gangguan tumbuh kembang balita yang berada pada kategori mampu mendeteksi 14 responden (53.8%). sedangkan pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang yang berada pada kategori baik 12 responden (46.2%) dan yang mempunyai kategori mampu mendeteksi 16 (39.0%). Hasil uji statistika dengan nilai *p-value* $0.023 < 0,05$ dan $OR= 4.26$ sehingga hipotesa diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita dengan deteksi dini gangguan tumbuh kembang balita di Posyandu Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa.

KESIMPULAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan terhadap 67 yang mempunyai anak balita. Hasil penelitian tentang “hubungan pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita dengan deteksi dini gangguan tumbuh kembang balita di Posyandu Desa Bangunrejo Kecamatan Tanjung Morawa, yang berada pada kategori sebagai berikut:

1. Pengetahuan yang baik tentang tumbuh kembang yaitu sebanyak 26 responden (38%)
2. Pengetahuan kurang baik tentang tumbuh kembang yaitu sebanyak 41 responden (61%)
3. Mampu mendeteksi gangguan tumbuh kembang balita yaitu sebanyak 30 responden (44%)
4. Sedangkan responden yang belum mampu mendeteksi gangguan tumbuh kembang balita yaitu sebanyak 37 responden (55%)
5. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang tumbuh kembang dengan deteksi dini gangguan tumbuh kembang balita di Posyandu Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa dengan nilai *p-value* $0.023 < 0,05$ dan $OR= 4.26$.

DAFTAR REFERENSI

- BKKKBN. (2012). Evaluasi program kependudukan dan KB. Materi Rakerda Pembangunan Kependudukan dan KB Provinsi, Semarang.
- Hastuti. (2012). Tumbuh kembang anak dan remaja. Jakarta: Sagung Seto.
- Hidayat, A. A. (2011). Pengantar ilmu kesehatan anak untuk pendidikan kebidanan. Jakarta: Salemba Medika.
- Judarwanto. (2012). Buku ajar konsep dasar keperawatan anak. Jakarta: EGC.
- Karima, M., & Boeree, C. G. (2012). Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nadhiroh. (2012). Tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan kesehatan dasar. Jakarta.
- Soetjiningsih. (2010). Tumbuh kembang anak. Jakarta: EGC.